

Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, dan *Corporate Governance* pada *Audit Delay*

Ni Putu Shinta Oktaviani¹
Dodik Ariyanto²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: shintaoktaviani130@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial distress*, ukuran perusahaan, dan *corporate governance* pada *audit delay*. Penelitian dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2015-2017. Jumlah sampel sebanyak 32 perusahaan sehingga didapat 96 amatan dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis ditemukan variabel *financial distress* dan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Ukuran perusahaan, komite audit dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada *audit delay*.

Kata Kunci: Financial distress, ukuran perusahaan, corporate governance, audit delay

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of financial distress, company size, and corporate governance on audit delay. This research was conducted at mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2017. The number of samples taken was 32 companies so that there were 96 observations, with a purposive sampling method. The analysis technique used in this study is multiple linear regression. Based on the results of the analysis found that financial distress and independent board of commissioners have positive effect on audit delay. Firm size, audit committee and institutional ownership have negative effect on audit delay.

Keywords: Financial distress, firm size, corporate governance, audit delay

PENDAHULUAN

Audit atas laporan keuangan diperlukan untuk meyakinkan investor serta pihak berkepentingan tentang kewajaran informasi keuangan yang disampaikan manajemen. Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/POJK.04/2016 mewajibkan setiap emiten dan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada OJK paling lambat akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir. Perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan akan dikenakan sanksi administratif seperti: peringatan tertulis, denda, pembatasan kegiatan usaha,

pembekuan kegiatan usaha, pencabutan izin usaha, pembatalan persetujuan dan pembatalan pendaftaran (OJK, 2016).

Fenomena mengenai keterlambatan publikasi laporan keuangan auditan diantaranya: tahun 2015 sebanyak 18 perusahaan terlambat melaporkan laporan keuangan auditan 2015 dan/belum membayar denda (BEI, 2016), tahun 2016 sebanyak 17 perusahaan dikenakan suspensi saham oleh BEI karena terlambat melaporkan laporan keuangan auditan 2016 (Liputan6.com, 2017), tahun 2017 sebanyak 10 perusahaan suspensi saham oleh BEI karena terlambat melaporkan laporan keuangan auditan 2017 (Indopremier.com, 2018). Ditinjau dari hal tersebut, perusahaan pertambangan yang telat melaporkan hingga berujung suspensi saham diantaranya, yakni PT. Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk. (BORN), Berau Coal Energy Tbk. (BRAU), Energi Mega Persada Tbk. (ENRG), Benakat Integra Tbk. (BIPI), Bumi Resources Tbk. (BUMI), Permata Prima Sakti Tbk. (TKGA), Garda Tujuh Buana Tbk. (GTBO), Ratu Prabu Energi Tbk. (ARTI), Bara Jaya Internasional Tbk. (ATPK), Cakra Mineral Tbk. (CKRA). Hal ini yang melatarbelakangi dipilihnya sektor pertambangan sebagai lokasi penelitian dikarenakan perusahaan sektor pertambangan sering mengalami keterlambatan dalam menerbitkan laporan keuangan bahkan hingga berujung pada suspensi perdagangan saham oleh BEI. Penundaan penyampaian laporan keuangan tahunan dapat diakibatkan karena laporan keuangan tersebut masih dalam proses audit oleh auditor independen perseroan.

Audit delay atau *audit report lag* merupakan jangka waktu proses penyelesaian audit yang dihitung dari akhir tahun buku (31 Desember) sampai

tanggal yang tertera pada laporan auditor independen (Ashton *et al.*, 1989). Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi *audit delay* dalam penelitian ini diantaranya *financial distress*, ukuran perusahaan, dan *corporate governance*.

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan dan apabila hal ini dibiarkan berlarut-larut maka akan menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan (Praptika dan Rasmini 2016). Penelitian Diratama (2018) menunjukkan prediksi kebangkrutan yang dialami sektor pertambangan pada tahun 2014 sebesar 62,5%, tahun 2015 sebesar 60% dan tahun 2016 sebesar 57,5%. Penelitian ini menunjukkan selama tiga tahun berturut-turut sektor pertambangan memiliki persentase prediksi kebangkrutan diatas 50%. Penelitian Vuko dan Cular (2014) dan Sakka dan Jarboui (2016) menunjukan *debt to total asset* yakni proksi dari *financial distress* positif terhadap *audit delay*. Hasil penelitian oleh Praptika dan Rasmini (2016) dan Kusuma (2018) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif pada *audit delay*. Penelitian Akhalumeh *et al.* (2017) mengungkapkan *debt to total asset* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Perusahaan berskala besar maupun skala kecil memiliki kemampuan yang berbeda pada pengelolaan operasionalnya antara lain dari segi pengendalian internal, faktor eksternal maupun dari segi penerapan teknologinya. Penelitian Suparsada dan Putri (2017) berfokus pada sektor manufaktur menunjukkan pengaruh negatif antara ukuran perusahaan dengan *audit delay*. Hasilnya sejalan dengan penelitian Hassan (2016) dan Sakka dan Jarboui (2016). Penelitian Widyastuti dan Astika (2017) pada sektor perbankan dan barang konsumsi

menunjukkan pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap *audit delay*. Hasilnya sejalan dengan penelitian Arifuddin *et al.* (2017) sedangkan penelitian Lawrence *et al.* (2015) menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*) adalah seperangkat aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, kreditur, pemerintah, karyawan, dan pemangku kepentingan internal dan eksternal sehubungan dengan hak dan kewajiban atau sistem yang mengontrol dan mengarahkan perusahaan (Bemby *et al.*, 2013). *Corporate Government* yang diproksikan dengan dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional diduga memiliki andil dalam terjadinya *audit delay*.

Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan terutama dalam konteks perlindungan pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Penelitian Afify (2009) dan Swami dan Latrini (2013) menunjukkan pengaruh negatif antara dewan komisaris independen terhadap *audit delay*. Penelitian Azubike dan M. Aggreh (2014) dan Harindahyani (2018) menunjukkan pengaruh positif antara dewan komisaris independen terhadap *audit delay* sedangkan penelitian Bemby *et al.*, (2013) dan Panggabean dan Yendrawati (2016), Sakka dan Jarboui (2016) menunjukkan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Keberadaan komite audit diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme *checks and balances* yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan

perlindungan yang optimum kepada para pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Bemby *et al.*, (2013), Gunarsa dan Putri (2017), Santiani (2018) menunjukkan komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap *audit delay* sedangkan menurut penelitian Pratama (2014) dan Ishaq dan Che-ahmad (2016) komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Penelitian Sakka dan Jarboui (2016), Suparsada dan Putri (2017), Arumsari (2017) menunjukkan adanya pengaruh negatif antara kepemilikan institusional dengan *audit delay* sedangkan penelitian Bemby *et al.* (2013) dan Panggabean dan Yendrawati (2016) menunjukkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian dilandasi teori utama diantaranya teori agensi dan teori sinyal, serta teori pendukung diantaranya teori *stakeholder* dan teori kepatuhan. *Agency problem* timbul karena orang cenderung untuk mementingkan dirinya sendiri dan munculnya konflik ketika beberapa kepentingan bertemu dalam suatu aktivitas bersama. Asimetri informasi juga dapat memicu konflik keagenan sehingga diperlukan adanya pihak ketiga yakni auditor yang bertugas memastikan kewajaran informasi yang disampaikan manajemen. Konflik keagenan mendasari biaya keagenan. Biaya audit eksternal merupakan salah satu komponen biaya agensi diantaranya *monitoring cost*.

Teori sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan dimana sinyal yang ditangkap berupa *bad*

news atau *good news* (Akerlof, 1970). *Financial distress* merupakan salah satu cerminan dari *bad news* yang dihadapi perusahaan. Proses pengauditan bila perusahaan mengalami rugi atau mengindikasikan adanya kondisi keuangan yang buruk (*financial distress*) maka hal itu merupakan sinyal tersendiri kepada auditor mengenai resiko audit yang tinggi.

Stakeholders Theory menyatakan bahwa kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan dipertanggungjawabkan tidak hanya untuk pemegang saham tapi juga *stakeholder* lain. Bentuk pertanggungjawaban perusahaan pada *stakeholders* tersebut dapat berupa pelaporan keuangan yang dalam prakteknya memerlukan pihak ketiga (auditor independen) guna menjamin kewajaran laporan keuangan.

Teori kepatuhan (*compliance theory*) dapat mendorong seseorang untuk lebih mematuhi peraturan yang berlaku, dalam penelitian ini *audit delay* sangat berkaitan dengan peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016 yang mewajibkan setiap emiten dan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada OJK paling lambat akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir.

Financial distress merupakan salah satu cerminan dari *bad news* yang dihadapi perusahaan sehingga perusahaan berusaha untuk memperbaiki laporan keuangannya agar terlihat lebih baik dengan adanya perbaikan laporan keuangan tersebut maka penyampaian laporan keuangan yang diaudit akan lebih panjang (Kusuma, 2018). Proporsi relatif dari utang terhadap total aset dapat menjadi indikasi kesehatan keuangan dari perusahaan. Tingginya proporsi hutang terhadap

total aset akan meningkatkan kemungkinan kebangkrutan perusahaan sehingga meningkatkan kekhawatiran tambahan auditor bahwa laporan keuangan mungkin kurang dapat diandalkan dari biasanya seperti kemungkinan penipuan manajemen dan karenanya auditor harus lebih teliti memeriksa laporan keuangannya sehingga dapat menambah *audit delay* (Carslaw dan Kaplan, 1991). Semakin tinggi nilai rasio *financial distress* maka *audit delay* semakin panjang. Kondisi *financial distress* yang terjadi pada perusahaan dapat meningkatkan risiko audit pada auditor independen khususnya risiko pengendalian dan risiko deteksi dengan meningkatnya risiko itu maka auditor harus melakukan pemeriksaan risiko (*risk assessment*) sebelum menjalankan proses audit, tepatnya pada fase perencanaan audit (*audit planning*) sehingga hal ini dapat mengakibatkan lamanya proses audit dan berdampak pada bertambahnya *audit delay* (Praptika dan Rasmini 2016). Hasil penelitian oleh Praptika dan Rasmini (2016) dan Kusuma (2018) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif pada *audit delay*. Jiming dan Weiwei (2011) menunjukkan *debt asset ratio* (DAR) berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*. Penelitian Vuko dan Cular (2014), Sakka dan Jarboui (2016) menunjukan *debt to total asset* positif terhadap *audit delay*. Maka hipotesisnya sebagai berikut.

H₁ : *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *audit delay*

Teori agensi menunjukkan bahwa manajemen puncak di perusahaan besar lebih sulit untuk mengawasi perusahaan karena perusahaan besar cenderung lebih banyak *agent* dan *monitoring cost* daripada perusahaan kecil (Hassan, 2016). Oleh karena itu, perusahaan besar mengadopsi sistem akuntansi dan audit internal yang

efektif dan diharapkan akan memungkinkan auditor eksternal untuk bergantung pada sistem tersebut secara lebih luas dan dengan demikian mengurangi pekerjaan audit yang diperlukan. Perusahaan besar lebih mungkin untuk memberikan tekanan yang lebih besar pada auditor untuk menyelesaikan pekerjaan audit dengan lebih cepat (Hassan, 2016). Perusahaan besar cenderung akan mempublikasikan lebih awal laporan keuangannya daripada perusahaan kecil karena perusahaan tersebut diawasi secara ketat oleh investor, kreditur, pengawas dan pemerintah sehingga perusahaan berskala besar cenderung menghadapi tekanan yang lebih tinggi untuk mengumumkan laporan audit yang lebih awal (Sari, 2015). Penelitian Wulandari dan Wiratmaja (2017), Sari (2015), Melati dan Sulistyawati (2016), Apadore & Noor (2013), Hassan (2016), Sakka dan Jarbou (2016) menunjukkan pengaruh negatif antara ukuran perusahaan dengan *audit delay*. Maka hipotesisnya sebagai berikut.

H₂ : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

Perusahaan yang memiliki komisaris independen, laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen cenderung lebih terintegrasi karena adanya pengawasan dan perlindungan hak kepada pihak diluar manajemen perusahaan (Swami dan Latrini, 2013). Namun, disatu sisi *The Agency Theory* menyatakan bahwa ada batas atas untuk jumlah kemandirian dewan, sejumlah besar independensi dewan dapat menciptakan masalah komunikasi dan koordinasi karenanya efektivitas sehingga pemantauan efisiensi menurun (Dimitropoulos and Asteriou, 2010 dalam Harindahyani, 2018). Penelitian Apadore and Noor (2013) menemukan bahwa dewan yang lebih independen cenderung menjadi dorongan untuk masalah

argumen atau permusuhan karena perbedaan pendapat dan saran dan ini akan memperpanjang dengan ketepatan waktu laporan audit. Penelitian Joened *and* Damayanthi (2016), Azubike *and* M. Aggreh (2014), dan Harindahyani (2018) menunjukkan pengaruh positif antara dewan komisaris independen terhadap *audit delay*. Maka hipotesisnya sebagai berikut.

H₃ : Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *audit delay*

Sesuai dengan peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015 bahwa setiap perusahaan publik wajib membentuk komite audit dengan anggota minimal tiga orang yang diketuai satu orang komisaris independen dan dua orang dari luar perusahaan. Jumlah keanggotaan komite audit yang lebih besar akan mampu bekerja lebih efektif untuk mengawasi jalannya pelaporan keuangan oleh manajemen perusahaan (Choi *et al.*, 2004). Penerapan komite audit yang baik kepada perusahaan akan mampu menciptakan laporan keuangan yang andal. Laporan keuangan perusahaan yang terpercaya pada akhirnya akan memfasilitasi dan mempercepat audit yang dilakukan oleh auditor independen, hal ini karena peluang auditor independen dalam menemukan salah saji material akan lebih kecil sehingga audit laporan keuangan akan lebih singkat (Putra *et al.*, 2017).

Perusahaan dengan jumlah komite audit yang lebih banyak akan memberikan beberapa tekanan atau tuntutan pada manajemen dan karenanya laporan audit yang lebih cepat (Apadore *and* Noor, 2013). Penelitian Mohamad Nor *et al.* (2010) menyatakan bahwa semakin besar keanggotaan komite audit maka akan semakin meningkatkan kualitas pengawasan. Kontrol internal yang lemah merupakan salah satu penyebab *audit delay* yang lama (Carslaw *and*

Kaplan, 1991). Penelitian yang dilakukan oleh Bemby *et al.*, (2013), Gunarsa dan Putri (2017), Putra *et al.* (2017), Santiani (2018) komite audit dikatakan memiliki pengaruh negatif terhadap *audit delay*. Maka hipotesisnya sebagai berikut.

H₄ : Komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

Konflik keagenan yang terjadi antara pemegang saham dan manajemen dapat diminimalisir dengan kepemilikan institusional. Mengingat bobot yang cukup besar yang dimiliki investor institusi di dalam perusahaan, investor institusi bertanggung jawab untuk memainkan peran aktif dalam memantau dan mendisiplinkan wewenang manajer serta proses pelaporan keuangan (Sakka *and* Jarboui, 2016). Kepemilikan institusional memiliki peran penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusi akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan. Semakin besar kepemilikan institusional maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi tersebut untuk mengawasi manajemen (Arumsari, 2017).

Penelitian Sakka *and* Jarboui (2016) menunjukkan peningkatan kepemilikan investor institusional dapat meminimalkan *delay audit* dan mengurangi kemungkinan kecurangan manajemen. Sejalan dengan penelitian Suparsada dan Putri (2017) dan Arumsari (2017) yang menunjukkan adanya pengaruh negatif antara kepemilikan institusional dengan *audit delay*. Kepemilikan dari pihak institusi juga dapat mengurangi *audit delay* karena pihak institusi dapat menuntut pihak manajemen agar tepat waktu dalam menyelesaikan

laporan keuangan auditan. Para pemilik investasi akan mengindikasikan adanya berita buruk (*bad news*) jika perusahaan tidak segera mempublikasi laporan keuangan yang akan berpengaruh pada keputusan investasi yang akan datang (Suparsada dan Putri 2017). Maka hipotesisnya sebagai berikut.

H₅ : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017. Variabel bebas dalam penelitian ini diantaranya *financial distress*, ukuran perusahaan, komisaris independen, komite audit dan kepemilikan institusional sedangkan variabel terikatnya adalah *audit delay*. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut : Perusahaan pertambangan yang mempublikasikan laporan keuangan berturut-turut selama Tahun 2015-2017; Perusahaan pertambangan yang menampilkan data yang diperlukan secara lengkap; Perusahaan pertambangan yang memiliki jumlah komite sesuai dengan peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015. Penelitian ini menggunakan definisi operasional variabel sebagai berikut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Pengukuran	Sumber (tahun)
<i>Financial distress</i>	$DAF = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$	Sakka dan Jarboui (2016)
Ukuran Perusahaan	Ln Total Aktiva	Apadore dan Noor (2013)
Dewan Komisaris Independen	Proporsi dewan komisaris independen dengan total dewan komisaris	Bemby <i>et al.</i> (2013)
Komite Audit	Jumlah Komite audit	Bemby <i>et al.</i> (2013)
Kepemilikan institusional	Proporsi jumlah saham pihak institusi dengan jumlah saham yang beredar	Bemby <i>et al.</i> (2013)
<i>Audit Delay</i>	Jumlah hari tanggal tutup buku perusahaan (31 Desember) hingga tanggal yang tertera pada laporan auditor independen	Sakka dan Jarboui (2016)

Sumber: Data diolah, 2018

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan *go public* yang memenuhi kriteria sampel penelitian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017 yang dapat diakses melalui www.idx.co.id, www.sahamok.com serta melihat di situs resmi masing-masing perusahaan. Teknik analisa menggunakan regresi linear berganda dengan persamaan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

Y	=	<i>Audit Delay</i>
α	=	Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	=	Koefisien regresi
X_1	=	<i>Financial Distress</i>
X_2	=	Ukuran Perusahaan
X_3	=	Komisaris Independen
X_4	=	Komite Audit
X_5	=	Kepemilikan Institusional
ε	=	Nilai residu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pemilihan sampel dengan menggunakan metode purposive sampling, maka diperoleh jumlah perusahaan pertambangan yang terpilih sebagai sampel penelitian ini sebanyak 32 perusahaan. Proses seleksi sampel dapat dilihat pada Tabel 2. sebagai berikut:

Tabel 2.
Proses Seleksi Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017	41
2.	Perusahaan pertambangan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara konsisten pada tahun 2015-2017.	(2)
3.	Perusahaan pertambangan yang tidak menampilkan data yang diperlukan secara lengkap.	(3)
4.	Perusahaan pertambangan yang memiliki jumlah komite audit tidak sesuai dengan peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015	(4)
	Jumlah sampel akhir	32
	Tahun pengamatan	3
	Jumlah pengamatan	96

Sumber: Data diolah, 2018

Perusahaan yang mengalami *delisting* diantaranya Permata Prima Sakti Tbk. dan Brau Coral Energy Tbk. Perusahaan pertambangan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara konsisten pada tahun 2015-2017 diantaranya perusahaan Alfa Energi Investama Tbk. dan Kapuas Prima Coal Tbk. Perusahaan pertambangan yang tidak menampilkan data yang diperlukan secara lengkap diantaranya perusahaan J Resources Asia Pacific Tbk., Garda Tujuh Buana Tbk., dan Ratu Prabu Energi Tbk. Perusahaan pertambangan yang memiliki jumlah komite audit tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku yakni memiliki komite audit dibawah 3 diantaranya Atlas Resources Tbk., Borneo lumbang Energy & Metal Tbk., Mitra Investindo Tbk., dan Benakat Integra Tbk.

Hasil statistik deskriptif dari variabel *financial distress*, ukuran perusahaan, dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional terhadap *audit delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 disajikan dalam Tabel 3. sebagai berikut:

Tabel 3.
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Audit delay</i>	96	22,00	274,00	80,281	34,068
<i>Financial distress</i>	96	0,02	1,90	0,492	0,303
Ukuran Perusahaan	96	24,12	32,16	29,005	1,659
Komisaris independen	96	0,30	0,75	0,4056	0,093
Komite audit	96	3,00	5,00	3,1458	0,383
Kepemilikan institusional	96	0,15	0,97	0,6792	0,233

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan statistik deskriptif, diperoleh nilai *audit delay* sebesar 22 hari hingga 274 hari sedangkan nilai rata-rata sebesar 80,28 hari dan standar deviasi sebesar 34,07. *Audit delay* tercepat dialami pada tahun 2015 oleh Central Omega Resources Tbk. dan *audit delay* terlama dialami oleh Bumi Resources Tbk. pada tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa di Bursa Efek Indonesia masih terdapat perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan auditan melewati batas yang ditetapkan oleh OJK.

Variabel *financial distress* yang diproksikan dengan *debt to total asset* (DAR) memiliki nilai minimum 0,02 yaitu perusahaan Cakra Mineral Tbk. pada tahun pengamatan 2016, nilai maksimum 1,90 yaitu perusahaan Bumi Resources Tbk. pada tahun pengamatan 2016, rata-rata sebesar 0,49 dan standar deviasi

sebesar 0,30. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai *financial distress* yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,30.

Variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aset yang dilogaritmanaturalkan memiliki nilai minimum sebesar 24,12, yaitu perusahaan Aneka Tambang (Persero) Tbk. pada tahun pengamatan 2016 dan 2017, nilai maksimum sebesar 32,16, yaitu perusahaan Adaro Energy Tbk. pada tahun pengamatan 2017, rata-rata sebesar 29, dan standar deviasi sebesar 1,66. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai ukuran perusahaan yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 1,66.

Variabel dewan komisaris independen yang diproksikan dengan proporsi dewan komisaris independen dengan total dewan komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 0,30, yaitu perusahaan Vale Indonesia Tbk., nilai maksimum sebesar 0,75 yaitu perusahaan Golden Eagle Energy Tbk., rata-rata sebesar 0,41 dan standar deviasi sebesar 0,09. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai dewan komisaris independen yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,09.

Variabel komite audit yang diproksikan dengan jumlah komite audit memiliki nilai minimum sebesar 3 yang dimiliki sebagian besar perusahaan pertambangan yang dijadikan sampel, nilai maksimum sebesar 5, yaitu perusahaan Timah (persero) Tbk. pada tahun pengamatan 2015, rata-rata sebesar 3,15 dan standar deviasi sebesar 0,38. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai komite audit yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,38.

Variabel kepemilikan institusional yang diproksikan dengan proporsi saham yang dimiliki investor institusional dengan jumlah saham yang beredar memiliki nilai minimum sebesar 0,15, yaitu perusahaan Energy Mega Persada Tbk., nilai maksimum sebesar 0,97 yaitu perusahaan Cita Mineral Investindo Tbk., rata rata sebesar 0,68 dan standar deviasi sebesar 0,23. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai kepemilikan institusional yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,23.

Uji asumsi klasik dilakukan untuk membuktikan bahwa hasil yang diperoleh bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Pengujian normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Pengujian normalitas didapatkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,163 dan tidak signifikan pada 0,05 (karena $\rho = 0,163 > 0,05$). Jadi, dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal.

Pengujian autokorelasi menggunakan Uji Durbin-Watson (DW-test). Hasil uji menunjukkan nilai Durbin Watson sebesar 1,935. Nilai D-W menurut table dengan $n = 96$ dan $k = 5$ didapat nilai $d_l = 1,560$ dan nilai $d_u = 1,778$. Oleh karena nilai $d_u < d < (4 - d_u)$ ($1,778 < 1,935 < 2,222$) maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi antar residual.

Pengujian multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan VIF. Hasil uji diketahui dari hasil tersebut variabel *financial distress*, ukuran perusahaan, komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10. Oleh

karena itu disimpulkan pada model analisis tersebut tidak ditemukan adanya gejala multikolonieritas.

Pengujian heterokedastisitas dalam model regresi yang baik yakni tingkat signifikansinya diatas tingkat kepercayaan yaitu sebesar 5% (0,05). Hasil pengujian menunjukkan hasil nilai signifikansi *financial distress* sebesar 0,148, ukuran perusahaan sebesar 0,843, komisaris independen sebesar 0,055, komite audit sebesar 0,078, dan kepemilikan institusional sebesar 0,419 . Hasil tersebut memiliki nilai yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada Tabel 4. berikut:

Tabel 4.
Rangkuman Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	T	
1 (Contant)	158,175	60,302		2,623	0,010
<i>Financial distress</i>	49,875	12,356	0,444	4,036	0,000
Ukuran Perusahaan	-2,348	0,929	-0,114	-2,529	0,020
Komisaris independen	54,619	26,408	0,149	2,068	0,045
Komite audit	-13,469	5,717	-0,152	-2,356	0,034
Kepemilikan institusional	-20,373	9,521	-0,139	-2,140	0,043
F hitung	: 8,984				
Sig. F	: 0,000				
R Square	: 0,593				
<i>Adjusted R²</i>	: 0,590				

Sumber: Data diolah, 2018

$$Y = 158,175 + 49,875 X_1 - 2,348 X_2 + 54,619 X_3 - 13,469 X_4 - 20,373 X_5 + \varepsilon$$

Tabel 4. menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 8,984 dengan nilai signifikansi P value 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, ini berarti model yang

digunakan pada penelitian ini adalah layak. Hasil ini memberikan makna bahwa kelima variabel independen mampu memprediksi atau menjelaskan fenomena *audit delay* pada sector pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.

Tabel 4 menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,590 memiliki arti bahwa variasi *audit delay* dapat dipengaruhi oleh variabel financial distress, ukuran perusahaan, dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional sebesar 59%, sedangkan sisanya sebesar 41% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model.

Tabel 4. menunjukan nilai koefisien regresi *financial distress* adalah sebesar 49,875 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dibandingkan dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Hasil menunjukan bahwa *financial distress* secara statistik berpengaruh positif terhadap *audit delay* dengan demikian H_1 dapat diterima. Teori *signaling* menjelaskan bagaimana perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan dimana sinyal yang ditangkap berupa *bad news* atau *good news* (Akerlof, 1970). *Financial distress* merupakan salah satu cerminan dari *bad news* yang dihadapi perusahaan sehingga perusahaan berusaha untuk memperbaiki laporan keuangannya agar terlihat lebih baik dan dengan adanya perbaikan laporan keuangan tersebut maka penyampaian laporan keuangan yang diaudit akan lebih panjang (Kusuma, 2018). Selain itu, tingginya proporsi hutang terhadap total aset akan meningkatkan kemungkinan kebangkrutan perusahaan dan dapat meningkatkan kekhawatiran tambahan auditor bahwa laporan keuangan mungkin kurang dapat diandalkan dari biasanya, seperti

kemungkinan penipuan manajemen dan karenanya auditor harus lebih teliti memeriksa laporan keuangannya sehingga dapat menambah *audit delay* (Carslaw dan Kaplan, 1991).

Hasil penelitian ini menunjukkan secara statistik semakin tinggi nilai rasio *financial distress* maka *audit delay* semakin panjang. Kondisi *financial distress* yang terjadi pada perusahaan dapat meningkatkan risiko audit pada auditor independen khususnya risiko pengendalian dan risiko deteksi dengan meningkatnya risiko itu maka auditor harus melakukan pemeriksaan risiko sebelum menjalankan proses audit, tepatnya pada fase perencanaan audit (*audit planning*) sehingga hal ini dapat mengakibatkan lamanya proses audit dan berdampak pada bertambahnya *audit delay* (Praptika dan Rasmini, 2016). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Praptika dan Rasmini (2016) dan Kusuma (2018) *financial distress* berpengaruh positif terhadap *audit delay* serta penelitian Vuko dan Cular (2014), Sakka dan Jarboui (2016) yang menunjukkan *debt to total asset* positif terhadap *audit delay*.

Tabel 4. menunjukkan nilai koefisien regresi ukuran perusahaan adalah sebesar -2,348 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,020 lebih kecil dibandingkan dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Hasil menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara statistik berpengaruh negatif terhadap *audit delay* dengan demikian H₂ dapat diterima. Hasil ini mendukung teori agensi, perusahaan besar berusaha untuk mengkompensasi kehilangan kontrol dan mengurangi biaya pemantauan dengan mengadopsi sistem audit dan kontrol internal yang kuat sehingga memungkinkan auditor eksternal untuk bergantung pada sistem tersebut secara lebih luas dan

dengan demikian mengurangi pekerjaan audit yang diperlukan. Perusahaan besar cenderung memiliki sistem pengendalian internal yang baik (Hassan, 2016).

Perusahaan besar lebih mungkin untuk memberikan tekanan yang lebih besar pada auditor untuk menyelesaikan pekerjaan audit dengan lebih cepat. Perusahaan besar cenderung akan mempublikasikan lebih awal laporan keuangannya daripada perusahaan kecil karena perusahaan tersebut diawasi secara ketat oleh investor, kreditur, pengawas dan pemerintah sehingga perusahaan berskala besar cenderung menghadapi tekanan yang lebih tinggi untuk mengumumkan laporan audit yang lebih awal. Hasil ini sejalan dengan penelitian Suparsada dan Putri (2017), Sari (2015), Apadore *and* Noor (2013), Hassan (2016), Sakka dan Jarboui (2016) yang menunjukkan pengaruh negatif antara ukuran perusahaan dengan *audit delay*

Tabel 4. menunjukkan nilai koefisien regresi dewan komisaris independen adalah sebesar 54,619 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,045 lebih kecil dibandingkan dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Hasil menunjukkan bahwa dewan komisaris independen secara statistik berpengaruh positif terhadap *audit delay* dengan demikian H_3 dapat diterima. Hal ini karena semakin besar proporsi dewan komisaris independen cenderung menjadi dorongan untuk masalah seperti argumen atau permusuhan karena perbedaan pendapat dan saran, hal ini akan memperpanjang ketepatan waktu laporan audit. Selain itu, dapat juga dikarenakan pada proporsi komisaris independen yang besar terdapat banyaknya pertimbangan-pertimbangan tertentu yang akan menyebabkan penundaan atas pelaporan keuangan. Proporsi komisaris independen yang besar juga

memungkinkan timbulnya intervensi yang berlebihan kepada perusahaan. Hal ini disebabkan oleh komposisi dewan komisaris yang mayoritas terisi oleh komisaris independen. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Joened dan Damayanthi (2016), Azubike *and* M. Aggreh (2014), dan Harindahyani (2018) menunjukkan pengaruh positif antara dewan komisaris independen terhadap *audit delay*.

Tabel 4. menunjukkan nilai koefisien regresi komite audit adalah sebesar -13,469 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,034 lebih kecil dibandingkan dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa komite audit secara statistik berpengaruh negatif terhadap *audit delay* dengan demikian H_4 dapat diterima. Jumlah keanggotaan komite audit yang lebih besar akan mampu bekerja lebih efektif untuk mengawasi jalannya pelaporan keuangan oleh manajemen perusahaan (Choi *et al.*, 2004). Penerapan komite audit yang baik kepada perusahaan akan mampu menciptakan laporan keuangan yang andal yaitu informasi yang disajikan secara wajar dan bebas dari pengertian yang menyesatkan serta kesalahan material. Laporan keuangan perusahaan yang terpercaya pada akhirnya akan memfasilitasi dan mempercepat audit yang dilakukan oleh auditor independen. Hal ini karena peluang auditor independen dalam menemukan salah saji material akan lebih kecil, sehingga audit laporan keuangan akan lebih singkat (Putra *et al.*, 2017).

Perusahaan dengan jumlah komite audit yang lebih banyak akan memberikan beberapa tekanan atau tuntutan pada manajemen dan karenanya laporan audit yang lebih cepat (Apadore *and* Noor, 2013). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bemby *et al.*, (2013), Gunarsa dan Putri (2017),

Putra *et al.* (2017), Santiani (2018) komite audit dikatakan memiliki pengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Tabel 4. menunjukkan nilai koefisien regresi kepemilikan institusional adalah sebesar -20,373 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,043 lebih kecil dibandingkan dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Hasil menunjukkan bahwa kepemilikan institusional secara statistik berpengaruh negatif terhadap *audit delay* dengan demikian H₄ dapat diterima. Konflik keagenan yang terjadi antara pemegang saham dan manajemen dapat diminimalisir dengan kepemilikan institusional. Mengingat bobot yang cukup besar yang dimiliki investor institusi di dalam perusahaan, investor institusi bertanggung jawab untuk memainkan peran aktif dalam memantau dan mendisiplinkan wewenang manajer serta proses pelaporan keuangan (Sakka *and* Jarboui, 2016). Kepemilikan institusional memiliki peran penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusi akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan. Semakin besar kepemilikan institusional maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi tersebut untuk mengawasi manajemen (Arumsari, 2017).

Penelitian Sakka *and* Jarboui (2016) menunjukkan peningkatan kepemilikan investor institusional dapat meminimalkan *delay audit* dan mengurangi kemungkinan kecurangan manajemen. Kepemilikan dari pihak institusi juga dapat mengurangi *audit delay* karena pihak institusi dapat menuntut pihak manajemen agar tepat waktu dalam menyelesaikan laporan keuangan

auditan. Para pemilik investasi akan mengindikasikan adanya berita buruk jika perusahaan tidak segera mempublikasi laporan keuangan yang akan berpengaruh pada keputusan investasi yang akan datang (Suparsada dan Putri 2017). Hasil ini sejalan dengan penelitian Sakka *and* Jarboui (2016), Suparsada (2017), Arumsari (2017) yang menunjukkan adanya pengaruh negatif antara kepemilikan institusional dengan *audit delay*.

Implikasi penelitian ini terdiri dari teoritis dan praktis. Secara teori, teori keagenan dan teori sinyal merupakan teori utama penelitian ini. Asimetri informasi dapat memicu konflik keagenan sehingga diperlukan adanya pihak ketiga yakni auditor yang bertugas memastikan kewajaran informasi yang disampaikan manajemen. Konflik keagenan mendasari biaya keagenan. Biaya audit eksternal merupakan salah satu komponen biaya agensi diantaranya *monitoring cost*.

Terkait ukuran perusahaan, perusahaan besar berusaha untuk mengkompensasi kehilangan kontrol dan mengurangi *monitoring cost* dengan mengadopsi sistem audit dan kontrol internal yang kuat sehingga memungkinkan auditor eksternal untuk bergantung pada sistem tersebut secara lebih luas dan dengan demikian mengurangi pekerjaan audit yang diperlukan. Selain itu, konflik keagenan yang terjadi antara pemegang saham dapat diminimalisir dengan komite audit dan kepemilikan institusional. Namun, tidak semua proksi *corporate governance* mengurangi *audit delay*. Teori keagenan juga menyatakan bahwa ada batas atas untuk jumlah kemandirian dewan, sejumlah besar independensi dewan dapat menciptakan masalah komunikasi dan koordinasi sehingga efektivitas dan

pemantauan efisiensi menurun. Teori sinyal memfokuskan pada proses pengauditan bila perusahaan mengalami rugi atau mengindikasikan adanya kondisi keuangan yang buruk maka hal itu merupakan sinyal tersendiri kepada auditor mengenai resiko audit yang tinggi sehingga mempengaruhi jangka waktu audit.

Stakeholders Theory dan teori kepatuhan merupakan teori pendukung. *Stakeholders Theory* menyatakan bahwa kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan dipertanggungjawabkan tidak hanya untuk pemegang saham tapi juga *stakeholder* lain diantaranya karyawan, pelanggan, kreditur, pemasok, institusi dan masyarakat sekitar dimana perusahaan beroperasi. Bentuk pertanggungjawaban perusahaan pada *stakeholders* tersebut dapat berupa pelaporan keuangan yang dalam prakteknya memerlukan pihak ketiga (auditor independen) guna menjamin kewajaran laporan keuangan. Teori Kepatuhan melandasi penelitian ini dimana *audit delay* sangat berkaitan dengan peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016 yang mewajibkan setiap emiten dan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada OJK paling lambat akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir. Oleh karena itu, dalam proses pengauditannya auditor harus memikirkan jangka waktu audit yang dilakukan.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi semua pihak khususnya perusahaan dan auditor. Bagi pihak perusahaan agar dapat melakukan kontrol terhadap kondisi keuangan perusahaan untuk mengurangi tingkat kesulitan keuangan dimasa depan serta mengurangi

tindakan yang dapat merusak citra perusahaan. Bagi pihak auditor diharapkan memperhatikan ketepatanwaktuan pelaporan audit walaupun perusahaan tersebut dalam kondisi kesulitan keuangan yang tinggi dan memberikan sinyal bahwa resiko audit tinggi.

SIMPULAN

Financial distress berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap *audit delay*. Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Komite audit berpengaruh negative terhadap *audit delay*. Kepemilikan institusional berpengaruh negative terhadap *audit delay*. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel lain diluar variabel yang telah digunakan. Menambah tahun penelitian serta dapat memilih lokasi penelitian di sektor lain guna melihat pengaruh variabel lainnya terhadap *audit delay*. Peneliti selanjutnya juga dapat mempertimbangkan pengukuran DAR (*debt to total asset*) pada variabel *financial distress* yaitu utang pada pihak ketiga maupun pihak berelasi dikarenakan bunga atas pinjamannya yang mungkin lebih lunak sehingga kurang mampu mencerminkan kondisi *financial distress* perusahaan.

Perusahaan disarankan agar dapat mempersiapkan laporan keuangan dengan lengkap dan memperhatikan ketepatanwaktuan sesuai aturan yang berlaku sehingga proses audit berjalan dengan lancar. Bagi pihak auditor diharapkan memperhatikan ketepatanwaktuan pelaporan audit walaupun perusahaan tersebut dalam kondisi kesulitan keuangan yang tinggi.

REFERENSI

- Afify, H. A. E. (2009) 'Determinants of audit report lag: Does implementing corporate governance have any impact? Empirical evidence from Egypt', *Journal of Applied Accounting Research*, 10(1), pp. 56–86. doi: 10.1108/09675420910963397.
- Akerlof, G. A. (1970) 'The Market for Lemons Quality Uncertainty and the Market Mechanism', *The Quarterly Journal of Economics*, 84(3), pp. 488–500. doi: 10.2307/1879431.
- Akhalumeh, P. B., Izevbekhai, M. O. and Ohenhen, E. (2017) 'Firm Characteristics and Audit Report Delay in Nigeria: Evidence from The Post-IFRS Adoption Era', *Journal International Accounting and Taxation Reserch Group University of Benin*, 1, pp. 83–105.
- Apadore, K. and Noor, M. M. (2013) 'Determinants of Audit Report Lag and Corporate Governance in', *International Journal of Business and Management*, 8(15), pp. 151–163. doi: 10.5539/ijbm.v8n15p151.
- Arifuddin, Hanafi, K. and Usman, asri (2017) 'Company Size, Profitability, and Auditor opinion Influence to audit Report Lag on Registered Manufanturing Company in Indonesia Stock Exchange', *International Journal of Applied Business and Economic Research*, 5(19), pp. 353–367.
- Arumsari, V. F. (2017) 'Pengaruh Kepemilikan Saham, Leverage, Profitabilitas, dan Opini Auditor Terhadap Audit Delay', *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 6(4).pp. 1364-1379.
- Ashton, R. H., Graul, P. R. and Newton, J. D. (1989) 'Audit delay and the timeliness of corporate reporting', *Contemporary Accounting Research*, 5(2), pp. 657–673. doi: 10.1111/j.1911-3846.1989.tb00732.x.
- Azubike, J. U. B. and Aggreh, M. (2014) 'Corporate Governance and Audit Delay in Nigerian Quoted Companies', *European journal of accounting and finance research*, 2(10), pp. 22–33.
- Bemby, B. *et al.* (2013) 'Good Corporate Governance (GCG) Mechanism and Audit Delay: An Empirical Study on Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the Period of 2009-2011', *Journal of Modern accounting and Auditing*, 9(11), pp. 1454–1468.

- Bursa Efek Indonesia (2016) 'Pengumuman Penyampaian laporan Keuangan Auditan yang Berakhir per 31 Desember 2015', *www.idx.co.id*. diakses tanggal 21 Agustus 2018
- Carlsaw, C. A. P. N., and Kaplan, S. E. (1991) 'An examination of audit delay: Further evidence from New Zealand', *Accounting and Business Research*, 85(December), pp. 21–32.
- Choi, J.-H., Jeon, K.-A. and Park, J.-I. (2004) 'The role of audit committees in decreasing earnings management: Korean evidence', *International Journal of Accounting, Auditing and Performance Evaluation*, 1(1), pp. 37–60. doi: 10.1504/IJAAPE.2004.004142.
- Dimitropoulos, P. E. and Asteriou, D. (2010) 'Research in International Business and Finance The effect of board composition on the informativeness and quality of annual earnings : Empirical evidence from Greece', *Research in International Business and Finance*. Elsevier B.V., 24(2), pp. 190–205. doi: 10.1016/j.ribaf.2009.12.001.
- Diratama, I. (2018) 'Analisis Prediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016', *E-Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang*, 6(1).
- Gunarsa, I. G. A. C. dan Putri, I. A. D. (2017) 'Pengaruh Komite Audit, Independensi komite Audit, dan Profitabilitas Terhadap Audit Report Lag di Perusahaan Manufaktur', *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(2), pp. 1672–1703.
- Harindahyani, D. L. S. (2018) 'The Effect of Corporate Governance on Audit Report Timeliness in Indonesia', *Journal accounting University of surabaya*, 16(2), pp. 209–223.
- Hassan, M. Y. (2016) 'Determinants of Audit Report Lag: Evidence From Palestine', *Journal of accounting in Emerging Economies*, 6(1), pp. 13–32.
- Indopremier.com (2018) *Tunggak Laporan Keuangan, BEI Hentikan Sementara Perdagangan 10 Saham*, <https://www.indopremier.com>. Jakarta. Available at: <https://www.indopremier.com> (Accessed: 21 July 2018).
- Ishaq, M. and Che-ahmad, A. (2016) 'Effects of Board Size , Board Committees Characteristics and Audit Quality on Audit Report Lags', *International Soft Science Conference*.
- Joened, J. aryadi dan Damayanthi, I. G. ayu E. (2016) 'Pengaruh Karakteristik dewan komisaris, Opini auditor, Profitabilitas, dan Reputasi auditor pada Timeliness of Financial Reporting', *E-Jurnal Akuntansi Universitas*

Udayana, 14(1), pp. 423–450.

Kusuma, B. C. (2018) ‘Ukuran Perusahaan sebagai Variabel moderasi Pengaruh Profitabilitas, Financial Distress, dan Kepemilikan Publik Terhadap Audit Report Lag’, *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*.

Lawrence, I., Ph, A. and Elijah, A. (2015) ‘Corporate Attributes and Audit Delay in Emerging Markets : Empirical Evidence from Nigeria’, *International Journal of Business and Social Research*, 5(3), pp. 1–10.

Liputan6.com (2017) ‘Belum Sampaikan Laporan Keuangan, BEI Suspensi 17 Saham Emiten’, *www.liputan6.com*. diakses tanggal 21 Agustus 2018.

Mohamad-Nor, M. N., Shafie, R. and Wan-Hussin, W. N. (2010) ‘Corporate Governance and Audit Report Lag’, *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*, 6(2), pp. 57–84. doi: 10.1080/00014788.2015.1039475.

OJK (2014) *Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik*, *Ojk.Go.Id*. Jakarta. Available at: <http://www.ojk.go.id/id>. diakses tanggal 21 Agustus 2018

OJK (2015) *Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*, *Ojk.Go.Id*. Jakarta. Available at: <http://www.ojk.go.id>. diakses tanggal 21 Agustus 2018

OJK (2016) *Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik*. Jakarta. Available at: www.ojk.go.id. diakses tanggal 21 Agustus 2018.

Panggabean, A. P. and Yendrawati, R. (2016) ‘The Effect of Corporate Governance, Tenure Audit, and Quality of Earnings Towards audit Delay with Auditor’s Specialization as The Variable of Moderation’, *Asian Journal of Inovation and Entrepreneurship*, 1(1).pp. 2477-3824

Praptika, P. Y. H. and Rasmini, N. K. (2016) ‘Pengaruh Audit Tenure, Pergantian Auditor Dan Financial Distress Pada Audit Delay Pada Perusahaan Consumer Goods’, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(3), pp. 2052–2081.

Pratama, H. G. (2014) ‘Pengaruh Ukuran Kap, Profitabilitas, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur di Bei Tahun 2009-2013’, *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya*.pp 1-26

Putra, R., Sutrisno, T. and Mardiaty, E. (2017) ‘Determinant of Audit Delay : Evidance from Public Companies in Indonesia’, *International Journal of*

Business and Management Invention, 6(6), pp. 12–21.

- Sakka, I. F. and Jarboui, A. (2016) ‘Audit reports timeliness : Empirical evidence from’, *Cogent Business & Management*. Cogent, 16, pp. 1–13.
- Santiani, K. N. (2018) ‘Pengaruh Independensi , Keanggotaan , Kompetensi , dan Gender Komite Audit Terhadap Audit Delay’, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23(1), pp. 436–460.
- Sari, C. S. P. (2015) ‘Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kualitas KAP, dan Probabilitas Kebangkrutan pada Audit Delay’, *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 26(2), pp. 101–108.
- Senjaya, K. and H, S. B. (2016) ‘Tingkat Spesialisasi Industri Auditor sebagai Pemoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan Pada Audit Delay’, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), pp. 2013–2040.
- Suparsada, N. P. Y. D. dan Putri, I. A. D. (2017) ‘Pengaruh Profitabilitas, Reputasi auditor, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Institusional, Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur’, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(1), pp. 60–87.
- Swami, D. N. P. dan Latrini, M. Y. (2013) ‘Pengaruh Karakteristik Corporate Governance terhadap Audit Report Lag’, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 3, pp. 530–549.
- Tarjo (2008) ‘Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage Terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham Serta Cost of Equity Capital’, *Jurnal dan Prosiding SNA-Simposium Nasional Akuntansi*, 11.
- Vuko, T. and Cular, M. (2014) ‘Finding determinants of audit delay by pooled OLS regression analysis’, *International Journal of University of Split*, 5, pp. 81–91.
- Widyastuti, M. T. dan Astika, I. B. P. (2017) ‘Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan dan Jenis Industri Terhadap Audit Delay’, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(2), pp. 1082–1111.